Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33838-33843

Perubahan Makna Simbolik Batu Nisan Aceh Pasca Kolonial: Kajian Semiotika Budaya

Iskandar[1] , Yulfa Haris Saputra[2], Amris Albayan[3]
[1]Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
[2]Program Studi Seni Murni, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
[3]Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
*Penulis Korespondensi: iskandar@isbiaceh.ac.id, yulfaharissaputra@isbiaceh.ac.id, amrisalbayan@isbiaceh.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK

This study examines the shift in the symbolic meaning of Acehnese gravestones in the postcolonial context. Although their visual forms have largely remained unchanged, the community's interpretation of the symbols carved upon them has shifted significantly. Symbols that once embodied religious and social values are now often reinterpreted merely as aesthetic ornaments. Using Charles Sanders Peirce's cultural semiotic approach, this research analyzes how the same signs are read differently by societies over time. Field observations, visual documentation, and in-depth interviews with local cultural figures and historians were conducted. The findings reveal a paradigm shift from a transcendent worldview to a materialistic-aesthetic one, where meaning is seen as inherent in material form. This study contributes to a deeper understanding of how material cultural symbols are reinterpreted within Acehnese modernity.
***Keywords**: Acehnese Tombstones, Cultural Semiotics, Shifting Meanings, Symbolism, Post-Colonial*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji perubahan makna simbolik batu nisan Aceh dalam konteks pasca kolonial. Walaupun bentuk visual batu nisan relatif tetap, pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol di atasnya mengalami pergeseran. Simbol-simbol yang dulunya mencerminkan nilai religius dan sosial kini sering dimaknai ulang secara estetis. Dengan menggunakan pendekatan semiotika budaya Charles Sanders Peirce, penelitian ini menganalisis bagaimana struktur tanda yang sama dibaca secara berbeda oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Metode penelitian meliputi observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan budayawan serta sejarawan lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma masyarakat dari pemaknaan transendental menuju paradigma materialistik-estetis, di mana nilai dianggap melekat pada bentuk fisik benda. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman baru mengenai relasi antara simbol budaya material dan cara pandang masyarakat Aceh modern.

Kata Kunci: Batu Nisan Aceh; Semiotika Budaya; Pergeseran Makna; Simbolisme; Pasca Kolonial

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Batu nisan Aceh merupakan salah satu artefak budaya penting yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat masa lalu. Fungsi batu nisan tidak sekadar sebagai penanda makam, tetapi juga sebagai media simbolik yang memuat ekspresi spiritualitas dan identitas sosial. Namun, dalam lintasan sejarah pasca kolonial, makna simbolik yang dilekatkan pada batu nisan ini mengalami pergeseran yang signifikan. Simbol-simbol seperti kaligrafi Arab, bunga teratai, dan motif sulur yang dahulu bermakna spiritual kini lebih banyak dipandang sebagai ornamen estetis tanpa pemaknaan religius mendalam (Addini, 2018). Pergeseran ini mengindikasikan perubahan paradigma masyarakat

Aceh dari pandangan transendental menuju pandangan materialistik yang menempatkan keindahan visual sebagai pusat nilai budaya (Winanti & Sudardi, 2020; Sari, 2022; Hasbullah & Abdullah, 2021)

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis ini menegaskan landasan konseptual yang digunakan untuk membaca pergeseran makna simbolik pada batu nisan Aceh. Analisis didasarkan pada tiga pendekatan utama: semiotika budaya kontemporer, material religion, dan reinterpretasi warisan budaya pascakolonial, serta diperkuat oleh studi-studi terbaru yang relevan. (Winanti & Sudardi, 2020; Sari, 2022; Hasbullah & Abdullah, 2021)

Pertama, dalam konteks semiotika budaya mutakhir, tanda budaya dipahami sebagai entitas dinamis yang berubah sesuai struktur nilai masyarakat. Winanti dan Sudardi (2020) menunjukkan bahwa perubahan makna muncul akibat pergeseran konteks sosial dan ideologis yang membingkai proses interpretasi. Sari (2022) menambahkan bahwa transformasi makna juga terjadi ketika simbol dibaca ulang dalam kerangka epistemologis baru. Kerangka ini relevan untuk memahami mengapa simbol-simbol batu nisan Aceh yang awalnya berfungsi transendental kini sering dipahami hanya sebagai ornamen visual.

Kedua, kajian material religion memberikan pemahaman bahwa objek religius tidak hanya berfungsi sebagai penanda spiritual, tetapi juga diproduksi ulang sebagai pengalaman visual dalam budaya modern. Meyer (2019) menjelaskan bahwa modernitas menggeser orientasi masyarakat dari makna spiritual ke makna estetis. Keane (2018) melalui konsep semiotic ideology menegaskan bahwa perubahan cara membaca benda religius dipengaruhi oleh keyakinan dasar masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai tanda dan sumber makna. Pergeseran orientasi ini menjelaskan mengapa batu nisan Aceh kini lebih sering dipandang dari aspek bentuk daripada kedalaman spiritualnya.

Ketiga, teori reinterpretasi warisan budaya dalam perspektif pascakolonial menunjukkan bahwa artefak tradisional mengalami resemantisasi akibat perubahan kekuasaan, modernitas, dan kebijakan pelestarian budaya. Hasbullah dan Abdullah (2021) menemukan bahwa makam Aceh kini diposisikan sebagai objek warisan estetik, bukan lagi medium spiritual. Rahmah (2020) juga menunjukkan bahwa ornamen batu nisan mengalami sekularisasi makna seiring bergesernya cara masyarakat memahami simbol-simbol Islam dalam konteks modern.

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesis tidak tersurat bahwa pergeseran makna simbolik pada batu nisan Aceh merupakan akibat dari transformasi paradigma pemaknaan masyarakat modern yang semakin bergeser dari orientasi spiritual-transendental menuju estetis-material, dipengaruhi oleh modernitas, sekularisasi, dan kerangka pascakolonial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika budaya dengan mengacu pada teori Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan pada hubungan antara ikon, indeks, dan simbol. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan di situs pemakaman kuno Aceh, dokumentasi visual batu

nisan, serta wawancara dengan budayawan dan sejarawan lokal. Analisis dilakukan dengan menelusuri perubahan pemaknaan terhadap simbol-simbol visual batu nisan dan membandingkannya dengan interpretasi masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis semiotik dengan pendekatan Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa perubahan makna tersebut disebabkan bukan oleh bentuk fisik batu nisan, melainkan oleh perubahan interpretant atau penafsir sosialnya. Batu nisan dalam konteks ini dipahami bukan hanya sebagai objek material, tetapi sebagai sistem tanda yang maknanya dibentuk melalui interpretasi sosial (Barthes, 1968: 45–47). Dalam masyarakat tradisional Aceh, interpretasi terhadap tanda-tanda visual sangat dipengaruhi oleh nilai religius dan kosmologis Islam. Namun dalam konteks modern pascakolonial, masyarakat mulai menafsirkan simbol secara visual dan estetis, sejalan dengan munculnya paradigma baru dalam memandang artefak budaya.

Perubahan cara masyarakat Aceh dalam memaknai batu nisan tidak hanya mencerminkan transformasi sosial-historis, tetapi juga mengandung dimensi epistemologis yang mendalam, yakni pergeseran dari paradigma transendensi inklusif menuju materialisme estetis yang cenderung eksklusif. Dalam paradigma tradisional, batu nisan dipahami sebagai medium simbolik yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual. Makna tidak berhenti pada bentuk yang terlihat, tetapi menembus ke ranah nilai yang tak terlihat (immaterial values). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr (1987) yang menegaskan bahwa seni dan benda dalam Islam adalah "jalan menuju yang Ilahi," di mana keindahan (al-jamāl) merupakan refleksi dari kesempurnaan Tuhan. Dalam konteks ini, batu nisan Aceh berfungsi sebagai pancaran jiwa kolektif masyarakat yang mengandung cipta, rasa, dan karsa.



Sumber: Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA)

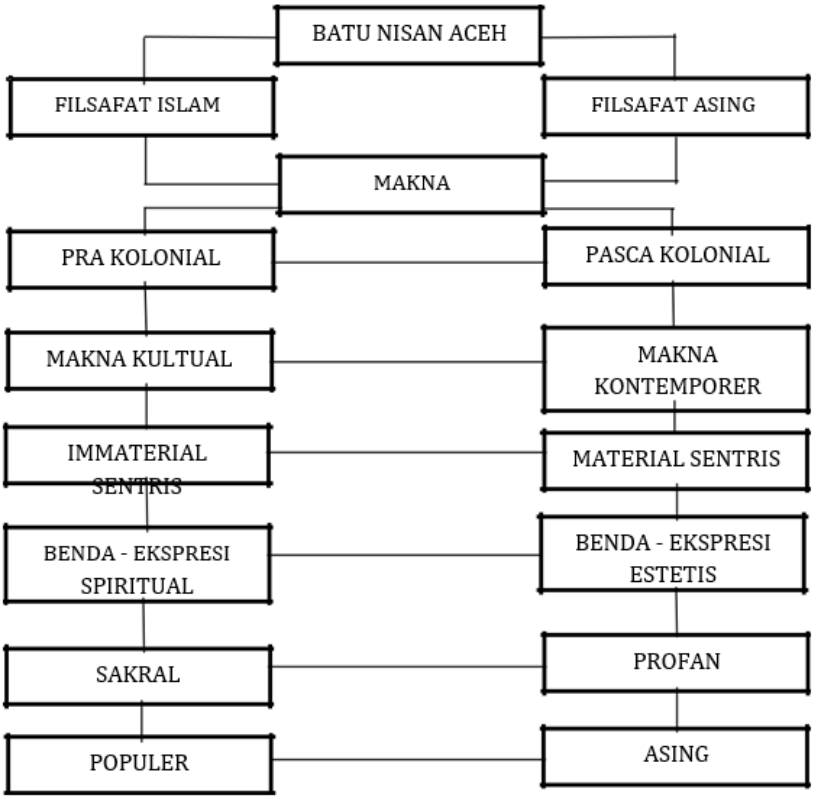
Namun, Namun, dalam konteks pascakolonial dan modernitas, muncul pergeseran paradigma yang signifikan. Pengaruh materialisme Barat dan sekularisasi menjadikan benda

dipahami terutama dari aspek bentuk, fungsi, dan nilai visualnya. Paradigma ini menempatkan benda sebagai objek otonom yang maknanya berhenti pada tataran representasi visual, bukan lagi sebagai penanda transendental. Talal Asad (2003) dan Charles Taylor (2007) menjelaskan bahwa sekularisasi membentuk cara baru manusia memahami ruang dan benda, di mana sakralitas tidak lagi dianggap inheren dalam kehidupan sehari-hari, melainkan terbatas pada lokasi-lokasi tertentu seperti rumah ibadah. Akibatnya, artefak seperti batu nisan, yang sebelumnya memiliki nilai spiritual dan simbolik, kini cenderung dilihat sebagai artefak estetik dan sejarah seni semata.

Untuk memahami pergeseran ini, teori semiotika Roland Barthes (1972) menawarkan pisau analisis yang relevan. Barthes membedakan dua lapis makna dalam tanda: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural atau ideologis). Pada masa lalu, simbol pada batu nisan Aceh seperti kaligrafi atau ornamen-ornamen tertentu tidak hanya berfungsi secara denotatif sebagai ragam hias, tetapi juga secara konotatif melambangkan nilai-nilai spiritual, kesalehan, dan status sosial tertentu dalam masyarakat Islam Aceh. Namun, dalam konteks modern, makna konotatif tersebut telah mengalami "degradasi" menjadi makna denotatif tetap sama, tetapi maknanya berpindah paradigma. Dengan membaca batu nisan Aceh melalui teori semiotika Barthes dan dalam kerangka perubahan paradigma budaya, kita memahami bahwa yang berubah bukanlah bentuk visualnya, melainkan struktur ideologis dan interpretatif di baliknya. Pergeseran dari paradigma transendensi ke paradigma materialisme estetis mencerminkan cara masyarakat modern menata ulang relasinya dengan yang sakral—dari yang inklusif dan menyeluruh menjadi eksklusif dan terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap perubahan makna simbolik, tetapi juga menyingkap pergeseran kesadaran budaya masyarakat Aceh dalam memandang warisan material mereka sendiri.



Berikut Adalah Diagram/grafik yang menjelaskan perubahan tersebut:



Sumber: Peneliti

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan makna simbolik pada batu nisan Aceh merupakan fenomena kultural yang berakar pada pergeseran paradigma pasca kolonial. Batu nisan yang semula dimaknai sebagai manifestasi transendensi dan spiritualitas masyarakat Aceh kini mengalami reduksi makna akibat pengaruh modernitas dan warisan kolonial yang menempatkan benda-benda budaya dalam kerangka materialisme estetis. Pada masa sebelum kolonial, batu nisan berfungsi sebagai ekspresi nilai religius, sosial, dan kosmologis yang merefleksikan keterhubungan manusia dengan yang Ilahi. Namun, pasca kolonialisme, makna itu mengalami pergeseran: benda yang dahulu dianggap sakral kini dibaca sebagai artefak sejarah atau objek estetis semata.

Proses kolonialisasi di Aceh tidak hanya menguasai ruang politik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesadaran budaya dan epistemologi lokal. Kolonialisme memperkenalkan paradigma modern Barat yang menekankan rasionalitas, visualitas, dan kategorisasi benda budaya sebagai "warisan" yang dapat dikoleksi dan dipamerkan, bukan lagi sebagai medium spiritual. Pergeseran ini sesuai dengan apa yang disebut Roland Barthes (1972) sebagai proses *naturalization of ideology*, di mana makna-makna baru yang bersifat sekuler dan estetis dianggap wajar menggantikan makna sakral yang lama. Dalam kerangka ini, simbol-simbol pada batu nisan

Aceh—seperti bunga teratai, kaligrafi, dan ornamen sulur—tidak lagi dipahami sebagai tanda transendensi, melainkan sebagai ornamen visual yang indah.

Dengan demikian, perubahan makna simbolik batu nisan Aceh merupakan bentuk hegemoni kultural pasca kolonial, di mana masyarakat mulai membaca ulang artefak budayanya melalui lensa modernitas dan estetika Barat. Hegemoni ini menciptakan *disjungsi semiotik*—bentuk visual tetap, tetapi makna berpindah paradigma. Simbol yang dulunya religius kini menjadi estetis; benda yang dahulu menjadi pengingat spiritual kini menjadi objek koleksi atau dekorasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa studi semiotika budaya tidak hanya perlu membaca tanda dalam konteks linguistik atau visual, tetapi juga dalam konteks kuasa historis dan ideologis yang membentuknya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap batu nisan Aceh harus dikembalikan dalam bingkai epistemologi lokal—di mana sakral dan estetis tidak terpisah, melainkan saling meneguhkan sebagai bentuk kesadaran spiritual dan budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kembali kesadaran pasca kolonial yang kritis, agar interpretasi terhadap artefak budaya Aceh tidak berhenti pada bentuk material, tetapi menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi dasar kebudayaan Aceh yang sejati.

DAFTAR REFERENSI

Peirce, C. S. (1931). Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Vol. 2. Cambridge: Harvard University Press.

Addini, F. (2018). Seni Ornamen Batu Nisan Aceh: Kajian Historis dan Estetika. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry.

Asad, T. (2003). *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press.

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Meyer, B. (2006). *Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion*. Vrije Universiteit.

Morgan, D. (2010). *The Material Culture of Lived Religion: Visuality and Embodiment*. Routledge.

Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press.

Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Belknap Press.

Abdullah, N. (2023). Reframing Islamic Heritage in Postcolonial Contexts. Journal of Heritage and Society, 12(2), 55–73.

Hakim, R. (2021). Material Religion in Indonesian Islamic Communities. Journal of Islamic Culture, 9(1), 44–60.

Kurniawan, A. (2021). Cultural Semiotics in Contemporary Indonesian Visual Studies. Journal of Southeast Asian Media Studies, 5(2), 101–119.

Lin, Y. (2020). Semiotics and Meaning Reconstruction in Postcolonial Societies. Journal of Cultural Analysis, 14(1), 77–95.

Mahmud, S. (2021). Material Heritage and Shifting Meanings in the Malay World. Nusantara Heritage Journal, 3(1), 22–41.

Pratama, I. (2022). Visual Religion and the Shift of Sacred Meaning in Southeast Asia. Southeast Asian Humanities Review, 11(3), 140–162.

Rahim, S. (2020). Recontextualizing Acehnese Islamic Ornamentation. Indonesia Art and Culture Journal, 8(1), 55–68.

Tarmizi, M., & Idrus, I. (2023). Visual Interpretation of Acehnese Tomb Artifacts. Journal of Archipelagic Studies, 4(1), 88–104.

Zulfikar, A. (2019). Islamic Gravestones in Aceh: Symbolism and Local Identity. Journal of Islamic Archaeology, 7(2), 133–151